



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Pedesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"

17-18 Oktober 2023

Purwokerto

"Tema: 6 Kebijakan, Rekayasa Sosial, dan Pengembangan Pedesaan"

MENGUKUR KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI MELALUI PENDEKATAN PANGSA PENGELUARAN SEKTOR PERTANIAN DI KECAMATAN CILONGOK

Arif Andri Wibowo¹, Suharno², dan Muhammad Farid Alfarisy³

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

***Email : arif.andri.wibowo**

ABSTRAK

Disamping memastikan terjaminnya komoditas sektor pertanian, tantangan yang dimiliki petania ialah bagaimana mereka memastikan bahwa rumah tangga petani sejahtera melalui konsumsi rumah tangga petani. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesejahteraan melalui pengeluaran rumah tangga petani di Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Metode yang digunakan ialah Analisis deskriptif dan Pendekatan Pangsa Pengeluaran Sektor Pertanian (PPP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa pos pengeluaran yang dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan petani. Pangsa pengeluaran pangan lebih besar dibandingkan dengan pangsa pengeluaran nonpangan, yang berarti rumah tangga petani dapat dianggap sejahtera karena kebutuhan akan pangan terpenuhi dan dapat mengalokasikan untuk pengeluaran non pangan lainnya.

Kata Kunci : rumah tangga petani, sejahtera, pangsa pengeluaran

ABSTRACT

To ensure guaranteed agricultural sector commodities, the challenge faced by farmers is how they ensure that farmer households are prosperous through farmer household consumption. This research aims to identify welfare through farmer household expenditure in Cilongok District, Banyumas Regency. The method used is descriptive analysis and the Agricultural Sector Expenditure Share (PPP) Approach. The share of food expenditure is greater than the share of non-food expenditure, which means that farming households can be considered prosperous because their need for food is met and they can allocate it for other non-food expenditure.

Keywords : farmer households, prosperity, expenditure share



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"

17-18 Oktober 2023

Purwokerto

PENDAHULUAN

Sektor Pertanian merupakan salah satu sektor yang dianggap kuat ditengah pandemi Covid 19. Peran sektor pertanian ini menjadi sangat penting dikarenakan pemenuhan kebutuhan masyarakat menjadi hal utama. Terlepas dari hal itu, peran rumah tangga petani juga memerlukan perhatian lebih terkait dengan pencapaian kesejahteraan. Pencapaian tingkat kesejahteraan ini dapat dilihat melalui bagaimana kemampuan rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhannya serta bagaimana posisi ketahanan pangan rumah tangganya. Menurut Undang-undang nomor 7 tahun 1996 tentang pangan, yang dimaksud dengan ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari ketersediaan yang cukup, baik dalam jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Oleh karena pencapaian kesejahteraan bagi rumah tangga dipengaruhi oleh banyak faktor seperti pemilikan lahan (fisik) yang didukung iklim yang sesuai dan sumber daya manusia (SDM) (Arida et al., 2015).

Kebijakan pertanian juga menentukan pelaku produksi atau pasar untuk menyediakan pangan yang cukup guna mencapai kesejahteraan. Kondisi negara yang memiliki ketahanan yang terjamin tidak selalu mencerminkan ketahanan pangan rumah tangga. Ketahanan pangan rumah tangga justru menjadi indikator terbentuknya kesejahteraan baik di wilayah atau regional (Indriani et al., 2013). Sedangkan pengeluaran pangan (pangan dan non pangan) rumah tangga dan pendapatan pertanian dan non pertanian merupakan salah satu indikator ketahanan pangan rumah tangga (Rahmawati et al., 2020; Wibowo and Suharno, 2022) yang dapat digunakan sebagai indikator dalam pencapaian kesejahteraan rumah tangga. Semakin besar pangsa pengeluaran pangan suatu rumah tangga maka akan semakin rendah ketercapaian kesejahterannya (Matina and Praza, 2018).

Selama masa pandemi ini, berbagai permasalahan dihadapi oleh petani (Gloria, 2020). Deputi Bidang coordinator pangan dan Pertanian, Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Ir Musdhalifah Machmud, MT bahwa bahan makanan mengalami deflasi sebesar 0,13 persen sebagai hasil dari adanya penurunan permintaan masyarakat. Konsumsi pangan pun mengalami penurunan sebesar 20 persen. Konsumsi daging bahkan diprediksi mengalami penurunan lebih dari 30 persen. Kondisi ini, diantisipasi dengan insentif untuk penguatan petani dan kebijakan penyediaan pangan bagi masyarakat.

Tantangan penyediaan pangan di tahun 2023 dan seterusnya, tidak hanya datang dari pandemi Covid-19 yang berpotensi menimbulkan gangguan pada produksi dan distribusi produk pangan dan pertanian untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Tantangan juga datang dari adanya prediksi musim kemarau yang lebih kering yang dimulai pada bulan Juni mendatang di daerah sentra produksi pertanian, khususnya di sebagian Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi Selatan dan Bali (Gloria, 2020).

Ditengah iklim yang tidak menentu dan harga akan kebutuhan pokok meningkat, posisi rumah tangga petani semakin urgen. Disamping mereka sebagai penyedia utama akan hasil-hasil pertanian, mereka juga harus mampu mempertahankan tingkat kesejahteraan mereka. Pengukuran tingkat kesejahteraan rumah tangga petani dimaksudkan untuk melihat perkembangan pembangunan sektor pertanian yang kadang menciptakan opini pro-kontra dalam masyarakat (Matina and Praza, 2018). Sehingga peneliti berpendapat bahwa hal ini menjadi hal yang kompleks untuk diteliti lebih mendalam.

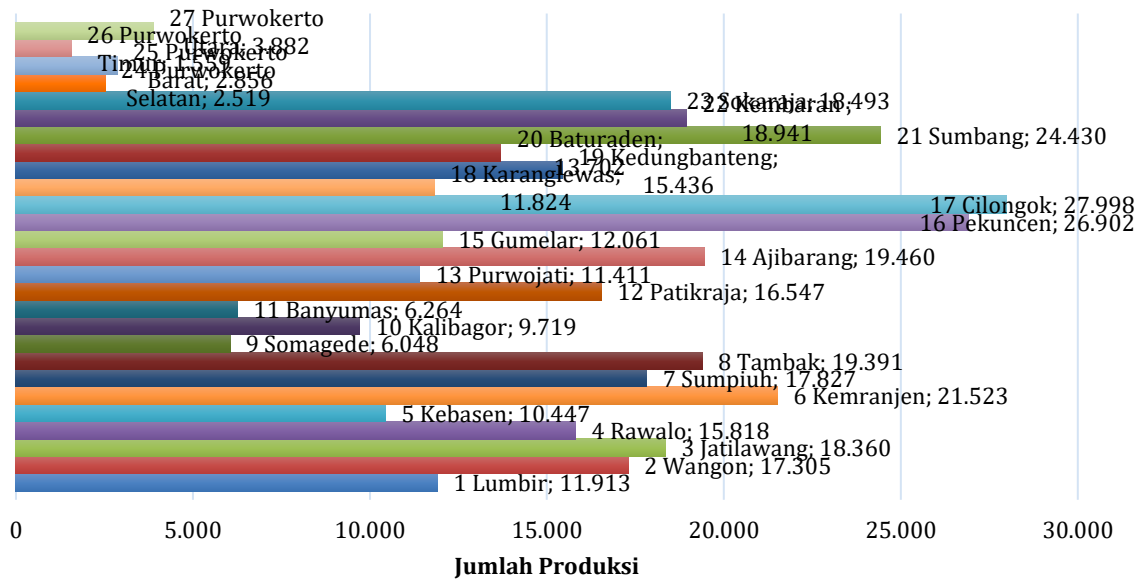
Kecamatan Cilongok merupakan penghasil padi terbanyak di Kabupaten Banyumas. Hal tersebut



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

”Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII”
 17-18 Oktober 2023
 Purwokerto

terlihat dalam Gambar 1, dimana Kecamatan Cilongok merupakan penghasil padi terbanyak, disusul oleh Kecamatan Pekuncen, dan Kecamatan Sumbang.



Gambar 1. Jumlah Produksi Padi per Kecamatan di Kabupaten Banyumas
 Sumber: BPS, 2017



Gambar 2. Produksi Komoditas Petani di Kecamatan Cilongok
 Sumber: BPS Kabupaten Banyumas (2023)

Berdasarkan Gambar 1, bahwa Kecamatan Cilongok merupakan penghasil produksi padi terbesar di



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"

17-18 Oktober 2023

Purwokerto

Banyumas, memberikan tantangan selanjutnya ialah apakah hal tersebut berdampak atau menyumbang baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani tersebut. Dilain sisi, berbagai rintangan juga terjadi seperti adanya penuaan petani maupun akses pupuk subsidi yang kadang mengalami kesulitan di beberapa daerah serta bagaimana mereka para rumah tangga petani dapat bertatahan dan tetap mempertahankan kesejahteraannya ditengah pandemi. Oleh karena itu menjadi hal yang penting guna mendeteksi tentang Bagaimana Kondisi Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pada Penghasil Beras Terbesar di Kabupaten Banyumas

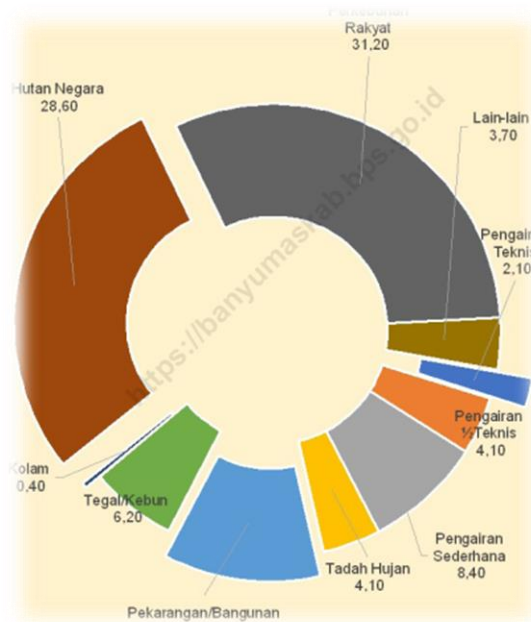
METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas dari bulan Juni sampai Agustus 2023. Kecamatan Cilongok merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Banyumas yang berada pada 225 meter diatas permukaan air laut. Kecamatan Cilongok hanya berjarak 14 Km dari pusat Kabupaten Banyumas. Luas wilayah Kecamatan Cilongok adalah 105,34 km² atau 7,93% dari total wilayah Kabupaten Banyumas. Dalam penelitian ini, terfokus pada bagaimana mengukur kesejahteraan rumah tangga petani melalui pendekatan pangsa pengeluaran sektor pertanian di kecamatan cilongok dengan memperhitungkan seberapa besar pengeluaran rumah tangga petani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Sosial Kecamatan Cilongok

Kecamatan Cilongok merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Banyumas yang memiliki lahan pertanian yang cukup luas dan memiliki lahan baik sawah, ladang, maupun area perkebunan yang cukup luas. Sehingga banyak diantara penduduknya yang memang bermata pencaharian sebagai seorang petani. Profesi petani ini beraneka ragam, ada yang memang fokus pada petani padi, jagung, aneka hortikultura, maupun berternak. Profesi petani ini, baik sebagai seorang pemilik lahan, penyewa lahan, penggarap lahan, peternak, maupun buruh peternakan. Sebagian besar penduduk Kecamatan Cilongok berprofesi sebagai pedagang, petani, buruh tani, wiraswasta dan PNS. Berikut ialah sebaran penggunaan lahan di Kecamatan Cilongok,

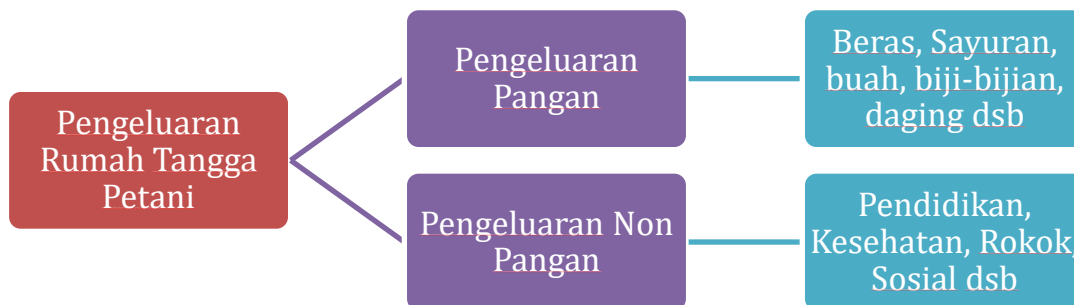


Gambar 5. Penggunaan Lahan (ha) di Kecamatan Cilongok

Sumber: BPS Kabupaten Banyumas (2023)

B. Struktur Pengeluaran Rumah Tangga Petani

Struktur pengeluaran rumah tangga terdiri atas pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan, keduanya berhubungan erat dengan tingkat pendapatan, artinya semakin besar pendapatan bertendensi untuk meningkatkan pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga (Rahmawati et al., 2020; Yusuf et al., 2018). Proporsi pengeluaran pangan yang lebih tinggi dari proporsi pengeluaran non pangan menunjukkan bahwa rumah tangga petani responden masih belum sejahtera. Kesejahteraan penduduk sangat berpengaruh terhadap akses ekonomi rumah tangga terhadap pangan sehingga juga mempengaruhi kuantitas dan kualitas makanan yang dikonsumsi (Arida et al., 2015).



Gambar 3. Pembagian Jenis Pengeluaran Rumah Tangga Petani

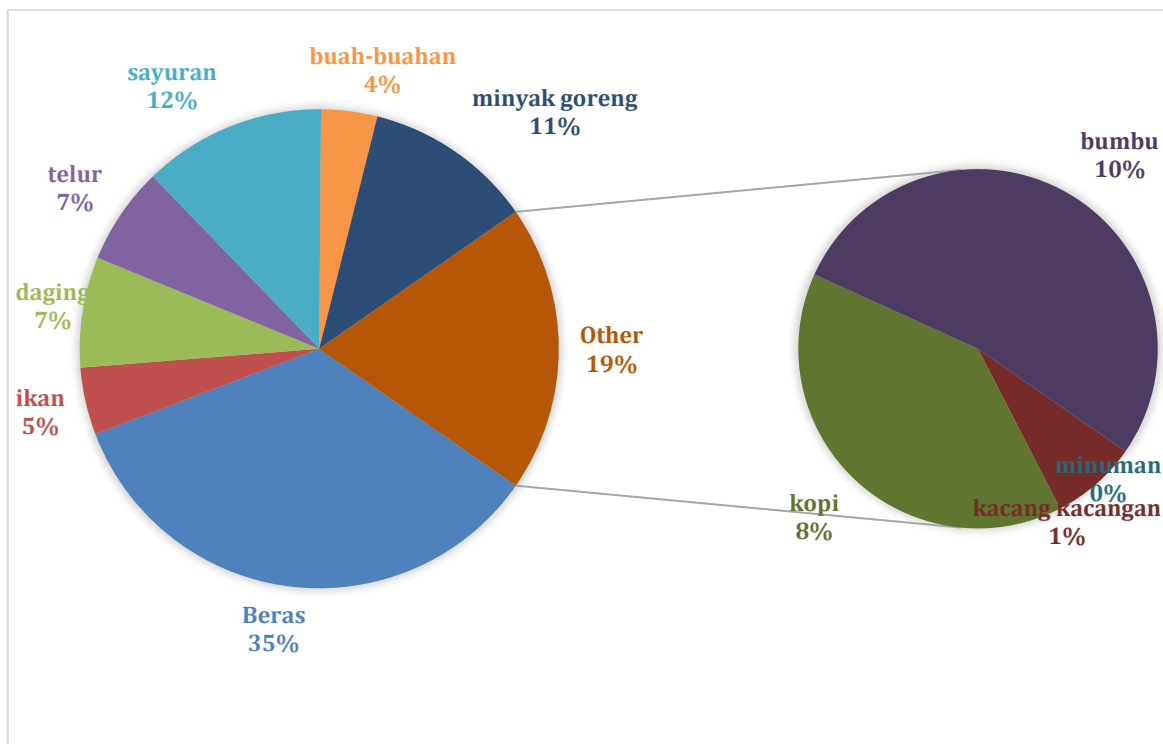
Sumber: Data primer (data diolah), 2023

Yang termasuk dalam pengeluaran pangan dalam penelitian ini terdiri dari pengeluaran akan beras, sayuran, buah-buahan, biji-bijian, daging, telur, susu, kacang-kacangan, minyak dan

lemak, bahan minuman dan bumbu-bumbuan. Sedangkan yang termasuk dalam pengeluaran non pangan meliputi pengeluaran untuk kepentingan Pendidikan, biaya Kesehatan, pakian, alas kaki, perumahan dan bahan bakar, maupun untuk social, dan rokok.

1. Struktur Pengeluaran Rumah Tangga Petani Untuk Pangan

Gambar 4 menunjukkan adanya pengeluaran pangan rumah tangga petani di Kecamatan Cilongok, didominasi oleh beras, sayuran, dan minyak goreng dimana berturut-turut sebesar 34,52 persen, 12,33 persen, dan 11,41 persen. Hal tersebut memberikan informasi bahwa sebagian besar hasil usaha tani mereka dikomersilakan tetapi juga mereka mengeluarkan pendapatannya untuk membeli komoditas yang hampir sama, walaupun memang tidak dalam taraf yang begitu besar dibandingkan dengan jenis pengeluaran pangan lainnya.



Gambar 4. Pengeluaran Pangan Rumah tangga petani di Kecamatan Cilongok
 Sumber: Data Primer, 2023 (diolah)

2. Struktur Pengeluaran Rumah Tangga Petani Untuk Non-Pangan

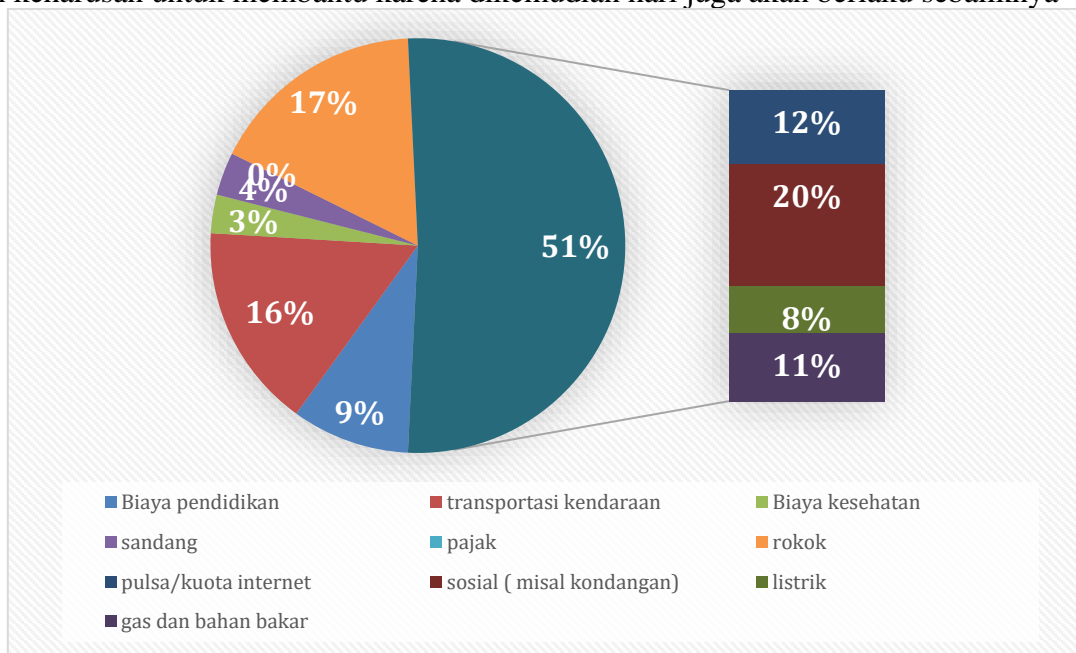
Gambar 5 menunjukkan bahwa jenis konsumsi non pangan rumah tangga petani didominasi oleh social seperti menghadiri resepsi pernikahan sebesar 20,18 persen. Hal ini jelas terlihat karena hampir semua responden merupakan perokok intens, sehingga konsumsi ini menjadikan sebuah keharusan bagi mereka. Kemudian diikuti oleh konsumsi rokok (16,92 persen) dan transportasi (15,99 persen). Kegiatan social tersebut seperti menghadiri hajatan



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"
 17-18 Oktober 2023
 Purwokerto

atau membantu saudara yang hajatan. Hal tersebut relevan karean di Kecamatan Cilongok sendiri masyarkat masih sangatlah guyub dan saling membantu serta adat masih sangat diperhatikan sehingga jika salah satu saudara sedang hajatan, maka sudah menjadi kebiasaan dan keharusan untuk membantu karena dikemudian hari juga akan berlaku sebaliknya



Gambar 5. Struktur Pengeluaran Non Pangan Rumah Tangga Petani
 Sumber: Data Primer, 2023 (diolah)

Pengeluaran rumah tangga petani untuk nonpangan lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran pangan yaitu sebesar 50,45 persen dibandingkan pengeluaran pangan sebesar 49,55 persen, walaupun sangat sedikit jaraknya. Hal tersebut memberikan pengertian bahwa pendapatan petani sudah cukup tinggi dan cenderung membelanjakan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan nonpangan. Walaupun bisa juga akan mengalami penurunan jika tidak mendapatkan respon yang baik dari stakeholder terkait.

C. Indikator Kualitas Keamanan Pangan Rumah tangga

Kualitas pangan rumah tangga dapat dilihat berdasarkan pangsa pengeluaran untuk pangan. Pangsa pengeluaran pangan merupakan ratio antara pengeluaran pangan dengan pengeluaran total rumah tangga perbulan. Pangsa pengeluaran pangan dapat dijadikan salah satu indikator untuk mengukur ketahanan pangan rumah tangga. Jika pangsa pengeluaran > 60% maka rumah tangga tersebut tahan pangan, tetapi jika pangsa pengeluaran pangan \geq 60% maka rumah tangga tersebut rawan pangan (Maxwell et al., 2000)

Kategori	Keterangan	Jumlah keluarga Petani (Orang)	Persentase
< 60%	Tahan Pangan	87	87
\geq 60%	Rawan Pangan	13	13



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"

17-18 Oktober 2023

Purwokerto

Jumlah

100

100

87 persen dari responden terkategori sebagai *rumah tangga Petani tahan pangan*. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai PPP < 60 persen yang berarti kualitas pangan yang dikonsumsi rumah tangga petani di Kecamatan Cilongok sudah cukup beragam dan lengkap seperti karbohidrat, serat nabati, sayur-sayuran, biji-bijian maupun buah-buahan.

KESIMPULAN

Disamping memastikan terjaminnya komoditas sektor pertanian, tantangan yang dimiliki petania ialah bagaimana mereka memastikan bahwa rumah tangga petani sejahtera melalui konsumsi rumah tangga petani. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesejahteraan melalui pengeluaran rumah tangga petani di Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Metode yang digunakan ialah Analisis deskriptif dan Pendekatan Pangsa Pengeluaran Sektor Pertanian (PPP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa pos pengeluaran yang dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan petani. Pangsa pengeluaran pangan lebih besar dibandingkan dengan pangsa pengeluaran nonpangan, yang berarti rumah tangga petani dapat dianggap sejahtera karena kebutuhan akan pangan terpenuhi dan dapat mengalokasikan untuk pengeluaran non pangan lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kemenristek Dikti atas pembiayaan penelitian ini melalui Hibah Penelitian BLU Unsoed tahun 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Arida, A., Sofyan, and Fadhiela, K. (2015). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan Dan Konsumsi Energi (Studi Kasus Pada Rumah Tangga Petani Peserta Program Desa Mandiri Pangan Di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar). *Agrisep*, 16(1), 20–34. <https://doi.org/10.24815/agrisep.v16i1.3028>
- BPS Kabupaten Banyumas. (2023). Kecamatan Cilongok Dalam Angka. In *KKecamatan Cilongok Dalam Angka*. <https://doi.org/1102001.3302170>
- Gloria. (2020). Pandemi Covid-19 Munculkan Kompleksitas Masalah. *UGM*, May. <https://ugm.ac.id/id/berita/19397-pandemi-covid-19-munculkan-kompleksitas-masalah-pangan>
- Indriani, Y., Kulsum, U., and Hernanda, E. N. P. (2013). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Desa Rawan Pangan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Matina, and Praza, R. (2018). Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal AGRIFO*, 3(2).
- Maxwell, D., Levin, M. A., Klemeseu, M., Rull, S. M., and C, A. (2000). *Urban Livelihoods and Food Nutrition security in Greater accra, Ghana*.



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"
17-18 Oktober 2023
Purwokerto

- Rahmawati, M., Noor, T. I., and Yusuf, M. N. (2020). Analisa Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Desa Pawindan Kecamatan Ciamis Kabupaten. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 7(3), 777–788.
- Wibowo, A. A., and Suharno. (2022). Study of Farmers Household Food Security: Case Study in Kebasen District, Banyumas Regency. *Jurnal Agriseip*, 21(1), 161–172. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.21.1.161-172>
- Yusuf, M. N., Sulistyowaty, L., Sendjaya, P., and Carsono, N. (2018). Food Security Analysis of Household Paddy Farmer in Flooding Area. *Journal Economics and Sustainable Development*, 9(8), 88.